

Epos La Galigo: Studi Relasi Antarbudaya Nusantara dan Cina Sebagai Transformasi Pertukaran Budaya Maritim

Wardania Wahyu ^{1*}, Agussalim Burhanuddin ²

^{1,2} Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Hasanuddin, Indonesia

warda.smakam@gmail.com ^{1*}, agus.unhas@gmail.com ²

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

Korespodensi email: warda.smakam@gmail.com

Abstract. *The La Galigo epoch is an important literary work that depicts the deep intercultural relationship between the archipelago and China. The story, which focuses on Sawerigading's adventures, not only presents an epic story but also reflects the significant cultural, economic, and political exchanges in Southeast Asia's maritime region. Since the 7th century, the archipelago has been a vital trade route connecting various cultures, with Chinese traders playing a key role in the flow of goods and knowledge. Through the La Galigo Epos, it can be seen how elements of Chinese culture, including shipping technology, trade practices, and social values, have contributed to the development of the archipelago's cultural identity. This integration not only enriches the local culture, but also expands the social and economic horizons of the community. The relationship between the two cultures is the foundation for emerging social and governmental dynamics, demonstrating the positive impact as well as the challenges faced in complex cultural interactions. This epoch is not just a story, but also a historical document that provides important insights into the development of maritime cultural identity in Southeast Asia. By tracing the intercultural relationships established in the La Galigo Epos, we can understand how these interactions shape the region's cultural diversity and richness, as well as provide valuable lessons for future generations in preserving cultural heritage.*

Keywords: *Epo, Culture, Relations, Exchange*

Abstrak. Epos La Galigo merupakan karya sastra penting yang menggambarkan relasi antarbudaya yang mendalam antara Nusantara dan Cina. Cerita ini, yang berfokus pada petualangan Sawerigading, tidak hanya menyajikan kisah epik tetapi juga mencerminkan pertukaran budaya, ekonomi, dan politik yang signifikan di kawasan maritim Asia Tenggara. Sejak abad ke-7, Nusantara telah menjadi jalur perdagangan vital yang menghubungkan berbagai budaya, dengan pedagang Cina memainkan peran kunci dalam arus barang dan pengetahuan. Melalui Epos La Galigo, terlihat bagaimana unsur-unsur budaya Cina, termasuk teknologi pelayaran, praktik perdagangan, dan nilai-nilai sosial, telah berkontribusi pada pembangunan identitas budaya Nusantara. Integrasi ini tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal, tetapi juga memperluas cakrawala sosial dan ekonomi masyarakat. Hubungan antara kedua budaya menjadi fondasi bagi dinamika sosial dan pemerintahan yang muncul, menunjukkan dampak positif sekaligus tantangan yang dihadapi dalam interaksi budaya yang kompleks. Epos ini bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga menjadi dokumen sejarah yang memberikan wawasan penting tentang perkembangan identitas budaya maritim di Asia Tenggara. Dengan menelusuri relasi antarbudaya yang terjalin dalam Epos La Galigo, kita dapat memahami bagaimana interaksi ini membentuk keragaman dan kekayaan budaya di kawasan, serta memberikan pelajaran berharga bagi generasi mendatang dalam menjaga warisan budaya.

Kata Kunci: Epos, Budaya, Relasi, Pertukaran

1. LATAR BELAKANG

Pertukaran budaya antarbangsa telah menjadi fenomena yang terus berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia. Melalui jalur perdagangan, pernikahan antarbangsa, maupun migrasi, berbagai kebudayaan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Salah satu bentuk paling signifikan dari pertukaran budaya ini terjadi melalui jalur maritim. Dalam konteks Nusantara dan Cina, relasi budaya yang terjalin melalui jalur laut

ini tidak hanya terkait dengan aktivitas perdagangan, tetapi juga dengan pertukaran nilai-nilai, tradisi, teknologi, serta sistem kepercayaan. Sebagai wilayah yang dikenal memiliki kekayaan maritim yang melimpah dan posisi strategis di jalur perdagangan dunia, Nusantara menjadi simpul penting dalam pertukaran budaya di antara berbagai peradaban, termasuk dengan Cina.

Epos La Galigo, salah satu warisan budaya Nusantara, menggambarkan secara jelas dinamika hubungan antara Nusantara dan Cina melalui jalur maritim. La Galigo tidak hanya sekedar epos yang menceritakan mitologi atau legenda lokal, tetapi juga merupakan dokumen penting yang merekam interaksi budaya yang terjadi antara kedua kawasan tersebut. Epos ini menjadi bagian dari warisan budaya yang mencerminkan pelayaran Sawerigading, seorang pahlawan legendaris yang dikisahkan melakukan perjalanan jauh hingga ke negeri Cina. Kisah Sawerigading tidak hanya menjadi bagian dari mitos lokal, tetapi juga menyingkap jejak sejarah hubungan antara Nusantara dan Cina dalam konteks pertukaran maritim. Studi mengenai epos La Galigo membuka cakrawala baru tentang bagaimana hubungan kebudayaan ini terjalin melalui narasi-narasi pelayaran dan perdagangan, yang pada gilirannya membawa dampak signifikan bagi kedua kawasan tersebut (Suryadi, 2019). Pelayaran ini melambangkan proses pertukaran budaya yang terjadi melalui jalur laut, di mana Nusantara dan Cina saling berbagi teknologi navigasi, pengetahuan maritim, serta tradisi spiritual (Rahman, 2022).

Keberadaan relasi maritim antara Nusantara dan Cina telah tercatat dalam berbagai literatur sejarah dan arkeologis. Interaksi antara kedua wilayah ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup transfer teknologi pelayaran, seni, bahasa, hingga sistem kepercayaan. Nusantara, dengan lokasinya yang strategis di jalur perdagangan internasional seperti Selat Malaka dan Laut Jawa, menjadi pusat penting dalam pertukaran komoditas seperti rempah-rempah, emas, dan keramik Cina (Hall, 2011). Sebaliknya, Cina juga membawa pengaruh budaya yang signifikan ke Nusantara, terutama dalam hal teknologi maritim, arsitektur, dan kepercayaan seperti ajaran Buddha dan Konfusianisme yang diadopsi oleh beberapa kerajaan di Nusantara (Reid, 2015).

Selain itu, La Galigo yang kerap kali dipandang sebagai bagian dari tradisi sastra lisan, sebenarnya memiliki fungsi yang lebih dalam dari sekedar karya sastra. Epos ini mengandung unsur-unsur penting yang menggambarkan interaksi budaya, mitos pelayaran, dan dinamika sosial yang terjadi pada masa lalu. Narasi yang dihadirkan dalam La Galigo memberikan petunjuk tentang peran pelaut-pelaut Bugis-Makassar dalam menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain di Asia, termasuk Cina.

Kisah pelayaran Sawerigading menuju negeri Cina, misalnya, menjadi simbol dari upaya pencarian pengetahuan dan kekuasaan, yang mencerminkan aspirasi masyarakat Bugis-Makassar untuk menjalin hubungan dengan dunia luar (Rahim, 2020).

Di samping itu, pentingnya kajian terhadap epos La Galigo terletak pada kemampuannya untuk membuka tabir sejarah maritim yang jarang dibahas dalam literatur modern. Kajian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana hubungan internasional, khususnya antara Nusantara dan Cina, telah terjalin jauh sebelum era kolonial. Pertukaran budaya yang terjadi melalui jalur laut ini menunjukkan bahwa kedua bangsa memiliki hubungan simbiosis yang kuat, di mana masing-masing mengambil manfaat dari kelebihan dan pengetahuan satu sama lain. Pengaruh Cina terhadap kebudayaan Nusantara, baik secara langsung maupun melalui jalur perdagangan maritim, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan identitas budaya di kawasan ini (Hadi, 2020).

Dengan demikian, kajian terhadap hubungan budaya maritim dalam La Galigo mengajak kita untuk menelusuri jejak pertukaran budaya yang lebih dalam dan kompleks. Dalam konteks sejarah global, Nusantara dan Cina telah lama menjadi dua pusat peradaban yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan ini, meskipun kadang-kadang didorong oleh kepentingan ekonomi, juga membentuk tatanan sosial dan politik yang lebih luas. Dengan memahami bagaimana pertukaran budaya ini terjalin melalui epos seperti La Galigo, kita dapat menilai kembali peran penting jalur maritim dalam pembentukan identitas budaya yang dinamis dan saling terhubung (Hall, 2011; Reid, 2015).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai epos La Galigo memiliki signifikansi yang mendalam dalam menggambarkan dinamika budaya dan maritim di Nusantara, terutama dalam konteks hubungan antar budaya antara Nusantara dan Cina. Epos ini, bagian dari tradisi lisan Bugis, berfungsi sebagai medium untuk merekam dan menceritakan sejarah maritim, petualangan, serta interaksi sosial yang berpusat pada laut. Seiring berkembangnya jalur perdagangan maritim pada masa lampau, masyarakat Nusantara berhubungan erat dengan berbagai bangsa, termasuk Cina. Literatur yang menyoroti pertukaran budaya, perdagangan, dan interaksi sosial antara Nusantara dan Cina melalui jalur maritim memberikan perspektif historis dan kultural yang relevan terhadap konteks epos ini. Melalui kajian terhadap literatur tersebut, berbagai dimensi transformasi budaya dapat diidentifikasi, dari segi bahasa, perdagangan, hingga aspek spiritual yang diintegrasikan dalam narasi epik ini. Studi sastra tradisional seperti La Galigo tidak hanya penting bagi pemahaman sejarah dan budaya

Bugis, tetapi juga bagi perkembangan hubungan antarbangsa di kawasan Asia Tenggara, khususnya dalam konteks pertukaran budaya melalui jalur laut.

Anthony Reid dalam bukunya *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680* memberikan penjelasan mendalam mengenai dinamika perdagangan maritim di Asia Tenggara, yang pada masa itu menjadi pusat pertukaran komoditas dan budaya. Reid menyoroti peran Nusantara, terutama wilayah seperti Makassar dan Bugis, sebagai simpul penting dalam jaringan perdagangan internasional yang mencakup Cina, India, Timur Tengah, hingga Eropa. Dalam konteks ini, La Galigo dapat dilihat sebagai produk budaya yang terpengaruh oleh hubungan ekonomi dan sosial yang terjalin erat antara Nusantara dan Cina. Reid menjelaskan bagaimana peran kapal dan pelayaran di Asia Tenggara bukan hanya sekedar alat transportasi, tetapi juga simbol kekuatan, status sosial, dan identitas budaya. Dalam epos La Galigo, kapal-kapal yang digunakan dalam petualangan laut mencerminkan dominasi maritim Bugis di Nusantara, sekaligus menunjukkan interaksi yang kompleks dengan bangsa-bangsa lain, termasuk Cina. Hubungan maritim ini menjadi jembatan penting bagi penyebaran teknologi kapal, teknik navigasi, serta pertukaran barang yang membawa dampak besar terhadap transformasi sosial dan budaya di Nusantara. Reid juga menyoroti bagaimana perdagangan rempah-rempah, sutra, dan keramik antara Cina dan Nusantara memperkuat hubungan antarbudaya. Cina, sebagai kekuatan ekonomi besar, mempengaruhi budaya lokal di Nusantara melalui barang-barang seni, kerajinan, dan kepercayaan yang dibawa oleh para pedagang. Dalam epos La Galigo, pengaruh Cina terlihat dalam deskripsi tentang barang-barang berharga yang dibawa dari negeri jauh, mencerminkan pertukaran dagang yang bukan hanya materi tetapi juga simbol budaya. Hubungan ini menciptakan bentuk baru dari integrasi kultural, di mana nilai-nilai lokal dan pengaruh asing berbaur untuk membentuk identitas budaya baru di Nusantara.

Selanjutnya, Dalam buku *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, editor Peter Bellwood menyajikan kumpulan esai yang mengkaji masyarakat Austronesia, termasuk Bugis-Makassar, dari perspektif sejarah dan komparatif. Buku ini memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat Austronesia, yang meliputi sebagian besar penduduk Nusantara, memainkan peran kunci dalam ekspansi maritim dan pertukaran budaya di wilayah Asia-Pasifik. Epos La Galigo, sebagai bagian dari tradisi lisan Austronesia, mengandung nilai-nilai yang mencerminkan mobilitas masyarakat maritim ini, yang secara aktif terlibat dalam perdagangan dan interaksi antarbudaya dengan Cina dan kawasan lain. Bellwood menunjukkan bahwa masyarakat Austronesia dikenal dengan kemampuan mereka dalam teknologi perkapalan dan navigasi laut. Hal ini memungkinkan

mereka menjalin hubungan dengan wilayah yang jauh, termasuk Cina, melalui jalur maritim. Tradisi pelayaran ini tidak hanya membawa barang-barang dagangan, tetapi juga ideologi, teknologi, dan struktur sosial yang membentuk peradaban maritim di Nusantara. Epos La Galigo mencerminkan nilai-nilai maritim ini melalui kisah petualangan di laut, di mana para pelaut Bugis berhadapan dengan tantangan alam sekaligus berinteraksi dengan berbagai kebudayaan yang berbeda, termasuk Cina. Lebih jauh lagi, Bellwood menyoroti bahwa hubungan antarbudaya melalui jalur maritim seringkali disertai dengan asimilasi budaya dan pertukaran simbolik yang mendalam. Dalam konteks epos La Galigo, interaksi antara Bugis dan Cina tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup transfer teknologi, seperti teknik pembuatan kapal, serta pengaruh kepercayaan dan tradisi ritual yang menyatu dalam praktik budaya sehari-hari. Masyarakat Bugis, sebagai pelaut yang handal, mampu mengintegrasikan unsur-unsur asing ke dalam budaya mereka, menciptakan sinergi yang memperkaya identitas mereka. Ini terlihat dalam narasi epos yang mengisahkan pertemuan budaya melalui petualangan maritim.

Terakhir, Pierre-Yves Manguin dalam bukunya *The Southeast Asian Ship: An Historical Approach* memberikan perspektif unik tentang sejarah teknologi kapal dan peran sentralnya dalam perdagangan maritim Asia Tenggara. Studi Manguin menyoroti evolusi desain kapal di Nusantara dan bagaimana kapal-kapal ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan ekonomi dan budaya antara Nusantara dan Cina. Dalam epos La Galigo, kapal-kapal yang disebutkan menjadi simbol mobilitas, kekuatan, dan pertukaran budaya. Melalui peran kapal-kapal ini, masyarakat Bugis mampu memperluas jaringan mereka hingga ke Cina, membuka ruang bagi pertukaran barang, ide, dan nilai-nilai sosial. Manguin juga membahas peran kapal dalam konteks ritual dan simbolisme budaya di masyarakat maritim Asia Tenggara. Kapal tidak hanya dipandang sebagai alat transportasi, tetapi juga memiliki makna religius dan kultural yang mendalam. Dalam epos La Galigo, perjalanan laut kerap digambarkan sebagai perjalanan spiritual, di mana laut bukan hanya sekadar ruang fisik, tetapi juga arena pertukaran antar budaya dan ideologi. Kapal menjadi metafora bagi proses perubahan dan transformasi sosial yang dialami oleh masyarakat maritim Nusantara melalui interaksi mereka dengan dunia luar, termasuk Cina. Menurut Manguin, kapal-kapal Nusantara memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari kapal-kapal Cina, meskipun keduanya saling mempengaruhi melalui pertukaran teknologi. Kapal-kapal Bugis, misalnya, dirancang untuk navigasi jarak jauh dan mampu menghadapi kondisi laut yang keras, memungkinkan para pelautnya untuk menjelajahi perairan hingga ke Cina. Dalam konteks ini, epos La Galigo memberikan gambaran yang hidup tentang kemampuan

pelayaran masyarakat Bugis serta interaksi mereka dengan kekuatan maritim lain, termasuk Cina. Teknologi dan keterampilan pelayaran yang mereka kuasai menjadi elemen penting dalam membentuk identitas budaya dan ekonomi mereka, yang tercermin dalam epos ini.

Kajian terhadap epos La Galigo melalui tiga buku ini memperlihatkan bahwa hubungan antara Nusantara dan Cina dalam konteks maritim adalah hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Perdagangan, pelayaran, dan pertukaran budaya menjadi aspek-aspek kunci yang membentuk identitas masyarakat Bugis dan peradaban maritim mereka. La Galigo, sebagai sebuah karya sastra, tidak hanya menjadi representasi dari petualangan epik, tetapi juga cerminan dari realitas sosial dan budaya dimana masyarakat Bugis hidup dan berinteraksi dengan dunia luar. Hubungan mereka dengan Cina, yang tercermin melalui perdagangan dan pertukaran budaya, membentuk bagian penting dari sejarah maritim di kawasan Asia Tenggara.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan dua metode utama, yaitu studi literatur dan deskriptif review, untuk memahami pertukaran budaya maritim yang tercermin dalam *Epos La Galigo*. Fokus utamanya adalah menggali hubungan antara Nusantara dan Cina, khususnya bagaimana interaksi budaya ini membentuk identitas maritim masyarakat Bugis. Kedua metode ini dipilih karena mampu memberikan pandangan yang mendalam sekaligus menyeluruh terhadap simbolisme dan dinamika budaya dalam epos tersebut.

Dalam studi literatur, penulis menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Penelitian ini mengupas elemen-elemen penting dalam *Epos La Galigo*, seperti laut, kapal, dan perjalanan, yang ternyata tidak hanya menjadi bagian dari cerita, tetapi juga memiliki makna mendalam. Laut, misalnya, bukan hanya ruang ekonomi bagi masyarakat Bugis, tetapi juga simbol spiritual dan tempat manusia berinteraksi dengan alam. Kapal, di sisi lain merepresentasikan kekuatan, mobilitas sosial, hingga perjalanan spiritual. Penulis juga menganalisis bagaimana interaksi dengan Cina melalui perdagangan dan diplomasi menciptakan pengaruh budaya yang signifikan. Meski demikian, identitas lokal Bugis tetap kokoh dan bahkan berkembang menjadi lebih dinamis.

Metode deskriptif review digunakan untuk menyajikan data secara terstruktur dan mudah dipahami. Pendekatan ini memungkinkan penulis menjelaskan fenomena transformasi identitas maritim secara lebih rinci. Misalnya, interaksi budaya dengan Cina tidak hanya membawa pengaruh ekonomi, tetapi juga menyumbang pada perubahan cara masyarakat Bugis memandang dunia. Simbol-simbol maritim dalam epos ini, seperti kapal

dan laut, diuraikan sebagai bagian dari perjalanan fisik maupun spiritual tokoh-tokohnya. Perjalanan mereka mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia, komunitas, dan alam.

Dengan mengkombinasikan kedua metode tersebut, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang identitas maritim Bugis. Studi literatur membantu membangun dasar teoritis, sementara deskriptif review menyajikan gambaran yang lebih jelas dan terperinci. Hasilnya adalah narasi yang tidak hanya menjelaskan simbolisme dalam *Epos La Galigo*, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat Bugis membangun identitas mereka melalui interaksi lintas budaya. Dalam konteks globalisasi saat ini, kajian ini menunjukkan bahwa identitas maritim Bugis tetap relevan, fleksibel, dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisinya.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Relasi Antarbenua terhadap Kebudayaan Maritim Nusantara dan Cina dalam Epos La Galigo

Relasi antarbenua antara Nusantara dan Cina telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kebudayaan maritim kedua wilayah, yang tercermin dalam narasi dan tema yang terdapat dalam Epos La Galigo. Epos ini tidak hanya merupakan karya sastra yang menggambarkan perjalanan dan petualangan Sawerigading, tetapi juga mencerminkan interaksi budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi antara dua kebudayaan maritim yang kaya. Melalui penggalian lebih dalam mengenai hubungan ini, kita dapat memahami bagaimana kebudayaan maritim Nusantara dan Cina saling memengaruhi satu sama lain, dan bagaimana hal ini tercermin dalam karya sastra yang berharga seperti La Galigo. Salah satu pengaruh paling mencolok dari relasi ini adalah dalam bidang perdagangan. Sejak abad ke-7, Nusantara telah menjadi jalur perdagangan penting bagi berbagai komoditas, termasuk rempah-rempah, hasil laut, dan barang-barang kerajinan. Pedagang Cina memainkan peran utama dalam jaringan perdagangan ini, yang menghubungkan Nusantara dengan pasar global (Reid, 2015). Dengan lokasi geografis yang strategis, Nusantara menjadi tempat pertemuan berbagai jalur perdagangan maritim antara Timur dan Barat. Dalam konteks ini, relasi maritim tidak hanya terbatas pada pertukaran barang, tetapi juga menyangkut pertukaran budaya dan pengetahuan.

Dalam La Galigo, kita dapat melihat bagaimana perjalanan maritim menjadi simbol keberhasilan ekonomi dan pertukaran budaya, di mana Sawerigading dan rombongannya berlayar ke negeri asing untuk mencari kekayaan dan pengetahuan (Pelras, 1996).

Perjalanan ini tidak hanya sekedar eksplorasi fisik, tetapi juga merupakan pencarian spiritual dan intelektual yang membawa mereka pada penemuan identitas dan makna hidup yang lebih dalam. Narasi ini mencerminkan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam masyarakat maritim, seperti keberanian, ketekunan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Seiring dengan perdagangan, pengaruh lain yang signifikan adalah dalam bidang teknologi dan pengetahuan maritim. Dalam Epos La Galigo, deskripsi tentang kapal, teknik pelayaran, dan navigasi menunjukkan bagaimana masyarakat Nusantara mengadopsi dan mengadaptasi teknologi dari Cina (Ammarell, 2002). Penggunaan kompas dan pemahaman tentang arus laut yang baik menjadi kunci bagi keberhasilan pelayaran, memungkinkan masyarakat maritim Nusantara untuk menjelajahi lautan yang lebih luas dan menjalin hubungan dengan berbagai kerajaan di Asia. Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa teknologi maritim tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencakup pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan laut, seperti pola cuaca dan migrasi ikan.

Pertukaran teknologi ini juga mencakup pengetahuan tentang pertanian dan teknik budidaya, yang diperkenalkan oleh pedagang Cina dan berkontribusi pada peningkatan hasil pertanian di wilayah pesisir Nusantara (Reid, 1993). Misalnya, teknik irigasi yang lebih baik dan penggunaan varietas padi unggul dari Cina meningkatkan produktivitas pertanian, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan populasi dan urbanisasi di daerah-daerah pesisir. Dalam La Galigo, terdapat penekanan pada pentingnya pertanian sebagai sumber kehidupan dan kekayaan, yang menunjukkan bagaimana masyarakat maritim sangat bergantung pada keberhasilan dalam bidang ini. Selain itu, relasi antarbenua ini juga memengaruhi perkembangan budaya dan tradisi masyarakat. Dalam La Galigo, kita melihat adanya unsur-unsur budaya Cina yang diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal (Wills, 1993). Misalnya, seni pembuatan porselen dan tekstil yang diimpor dari Cina menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ritual masyarakat Nusantara. Porselen bukan hanya barang dagangan, tetapi juga simbol status dan kekuasaan, yang mencerminkan perubahan dalam pola konsumsi masyarakat. Barang-barang ini tidak hanya digunakan dalam konteks domestik tetapi juga dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, menunjukkan pergeseran nilai-nilai dan estetika masyarakat.

Interaksi antara masyarakat Nusantara dan Cina juga membawa dampak dalam penyebaran agama, seperti agama Buddha, yang diperkenalkan oleh para pedagang dan biksu Cina, dan kemudian berkembang pesat di Nusantara (Ammarell, 2002). Proses penyebaran agama ini sering kali diiringi dengan pertukaran budaya yang lebih luas,

termasuk dalam seni, arsitektur, dan praktik keagamaan. Dalam *La Galigo*, kita dapat menemukan pengaruh ini tercermin dalam narasi tentang perjalanan spiritual dan pencarian pencerahan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama, menunjukkan bagaimana pengaruh asing dapat memperkaya tradisi lokal dan menciptakan harmoni dalam keragaman. Relasi antarbenua ini juga terlihat dalam perubahan sosial dan struktur pemerintahan. Kerajaan-kerajaan di Nusantara, seperti Sriwijaya dan Majapahit, mengadopsi sistem administrasi dan birokrasi yang terinspirasi dari model Cina (Reid, 1993). Pengakuan politik dari Kaisar Cina terhadap kerajaan-kerajaan ini memberikan legitimasi kepada penguasa lokal dan membuka akses ke berbagai sumber daya. Dalam konteks *La Galigo*, hal ini tercermin dalam hubungan antara *Sawerigading* dan penguasa asing, yang menunjukkan betapa pentingnya hubungan politik dalam menjaga kekuasaan dan legitimasi. Para penguasa lokal sering kali menggunakan hubungan dengan Cina sebagai alat untuk memperkuat posisi mereka dan mengkonsolidasikan kekuasaan di dalam negeri.

Lebih jauh, relasi antara Nusantara dan Cina juga berimplikasi pada pengelolaan sumber daya alam. Praktik penangkapan ikan dan pemanfaatan sumber daya laut semakin terorganisir seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan teknologi yang diperoleh dari interaksi dengan pelaut Cina (Pelras, 1996). Dalam *La Galigo*, kita bisa melihat bagaimana pengelolaan sumber daya kelautan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, mencerminkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan sumber daya. Namun, eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh pedagang luar juga menyebabkan tantangan lingkungan, yang menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat interaksi tersebut.

Relasi maritim ini juga berperan dalam membentuk identitas masyarakat Nusantara. Identitas ini dibangun melalui pengalaman bersama dalam menjelajahi laut, berinteraksi dengan budaya asing, dan mengadaptasi elemen-elemen baru ke dalam tradisi lokal (Wills, 1993). Dalam konteks ini, *La Galigo* bukan hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai cermin dari identitas kolektif masyarakat maritim. Cerita-cerita yang diceritakan dalam epos ini mencerminkan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat, seperti keberanian, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan.

Pengaruh estetika dan tradisi kesusastaan juga terlihat dalam hubungan ini. Kesusastaan Cina, khususnya puisi dan prosa klasik, berkontribusi pada perkembangan gaya naratif dan bentuk seni sastra di Nusantara (Ammarell, 2002). Misalnya, teknik penceritaan yang melibatkan penggunaan metafora dan simbol-simbol alam sering kali diadopsi dalam karya-karya sastra Nusantara, termasuk dalam *La Galigo*. Dalam konteks

ini, penggambaran pemandangan laut yang dramatis, kapal-kapal yang berlayar, serta perjalanan jauh ke negeri asing mencerminkan pengalaman nyata masyarakat maritim Nusantara yang terhubung dengan budaya maritim Cina. Dalam bidang seni visual, relasi ini juga membawa dampak yang signifikan. Porselen Cina, yang merupakan salah satu komoditas dagang paling berharga di dunia pada masa itu, menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya di Nusantara (Reid, 1993). Porselen ini tidak hanya digunakan sebagai barang mewah untuk konsumsi pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari upacara-upacara keagamaan dan ritual istana. Simbolisme dari porselen Cina sering kali diintegrasikan ke dalam seni lokal, menciptakan perpaduan yang unik antara dua tradisi budaya yang berbeda. Ini terlihat dalam penggunaan motif-motif Cina dalam seni ukir dan tekstil Nusantara. Sedangkan, dalam bidang seni sastra, interaksi ini juga memperkaya tradisi lisan dan tertulis di Nusantara. Cerita-cerita petualangan yang melibatkan perjalanan ke negeri-negeri asing, seperti yang tercermin dalam *La Galigo*, menunjukkan adanya pengaruh dari tradisi sastra maritim Cina, di mana laut sering kali digambarkan sebagai tempat petualangan dan transformasi (Wills, 1993). Elemen-elemen seperti kapal besar, badai di laut, dan pertemuan dengan makhluk-makhluk mistis di tengah samudra menjadi bagian integral dari narasi-narasi yang diceritakan. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi lisan dan tulisan saling mempengaruhi, menciptakan kekayaan sastra yang unik di kawasan ini.

Lebih dari itu, relasi ini juga menciptakan koneksi antarbudaya yang mengarah pada pembentukan komunitas yang lebih luas. Interaksi antara pedagang, pelaut, dan pengembara dari Cina dan Nusantara menciptakan jaringan sosial yang memperluas cakrawala budaya (Pelras, 1996). Dalam *La Galigo*, karakter-karakter yang berasal dari berbagai latar belakang budaya menggambarkan dinamika sosial yang kompleks. Proses integrasi budaya ini menciptakan identitas baru yang bersifat inklusif dan beragam, mencerminkan pengalaman bersama dalam menjalani kehidupan maritim. Meskipun relasi antarbenua ini membawa banyak manfaat, juga terdapat tantangan dan konflik yang muncul akibat interaksi antara dua kebudayaan yang kaya. Ketika pedagang dan pelaut dari Cina semakin banyak berinteraksi dengan masyarakat Nusantara, muncul berbagai ketegangan sosial dan ekonomi yang dapat memicu konflik (Reid, 2015). Misalnya, ketidakpuasan masyarakat lokal terhadap pengaruh asing yang dirasakan sebagai ancaman terhadap identitas dan tradisi mereka dapat memicu pergeseran dalam dinamika sosial. Dalam *La Galigo*, konflik ini sering kali dihadapi oleh tokoh-tokoh utama, mencerminkan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menghadapi perubahan dan inovasi.

Secara keseluruhan, relasi antarbenua antara Nusantara dan Cina yang tercermin dalam Epos La Galigo menunjukkan betapa dalamnya interaksi budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi antara kedua wilayah. Dari aspek perdagangan hingga teknologi, dari perubahan sosial hingga pengelolaan sumber daya, relasi ini telah membentuk identitas maritim yang kompleks dan kaya. La Galigo bukan hanya sekedar narasi tentang kepahlawanan, tetapi juga merupakan dokumentasi berharga tentang dinamika hubungan antara dua kebudayaan besar yang saling mempengaruhi. Pengaruh yang timbul dari relasi antarbenua ini terus relevan hingga saat ini. Dalam era globalisasi, ketika interaksi antarbudaya semakin meningkat, penting untuk memahami dan menghargai warisan budaya yang telah dibangun melalui perjalanan sejarah ini. La Galigo, sebagai karya sastra yang berharga, memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai dan identitas masyarakat maritim Nusantara, serta bagaimana mereka merespons perubahan yang dihadapi sepanjang sejarah.

Dengan demikian, pengaruh relasi antarbenua antara Nusantara dan Cina dalam Epos La Galigo tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai cermin dari dinamika budaya yang terus berkembang. Pemahaman yang lebih dalam tentang relasi ini dapat membantu kita memahami konteks sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk kebudayaan maritim di kawasan Asia Tenggara, serta memberikan landasan bagi pengembangan identitas budaya yang lebih inklusif di masa depan.

Transformasi Identitas Maritim Melalui Simbolisme dalam Epos La Galigo

Epos La Galigo adalah salah satu karya sastra epik terpanjang di dunia, menggambarkan dunia mitologis Bugis yang dipenuhi dengan unsur-unsur maritim. Epos ini tidak hanya mengisahkan petualangan Sawerigading, seorang pahlawan yang menjelajahi lautan, tetapi juga menyajikan gambaran tentang bagaimana identitas maritim Nusantara terbentuk dan bertransformasi melalui simbol-simbol yang kaya makna. Di dalamnya, simbolisme menjadi alat untuk merefleksikan dan memahami perubahan-perubahan dalam identitas kolektif masyarakat maritim Bugis, terutama dalam hubungan mereka dengan laut sebagai elemen utama kehidupan. Dalam La Galigo, laut adalah pusat kehidupan dan aktivitas. Masyarakat Bugis-Makassar dikenal sebagai pelaut ulung, dan laut menjadi sumber kehidupan ekonomi, politik, dan budaya mereka. Simbolisme laut dalam La Galigo mencerminkan kedalaman relasi antara manusia dan alam. Laut, dalam banyak hal, digambarkan sebagai ruang yang tak hanya fisik, tetapi juga spiritual. Laut dianggap sebagai cerminan dari ketidakpastian hidup, tetapi juga peluang bagi pertumbuhan spiritual dan ekonomi. Simbol laut ini menekankan bahwa kehidupan maritim Bugis bukan hanya

tentang perdagangan atau pelayaran, tetapi juga tentang eksplorasi batiniah manusia dalam mencari makna kehidupan (Pelras, 1996).

Pelayaran Sawerigading, sebagai bagian inti dari narasi epos ini, melambangkan pencarian identitas dan pemenuhan takdir. Setiap perjalanan laut yang dilakukannya bukan hanya merupakan perjalanan fisik, tetapi juga spiritual. Laut dan perjalanannya adalah simbol dari pencarian diri dan hubungan yang lebih luas dengan dunia luar. Setiap tantangan yang dihadapi di lautan, termasuk badai dan makhluk laut mitologis, menggambarkan perjuangan batin yang dihadapi masyarakat maritim dalam menjaga identitas mereka di tengah perubahan zaman (Said, 2020). Kapal menjadi simbol sentral dalam Epos La Galigo, tidak hanya sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai lambang kekuatan, status, dan kehormatan. Dalam masyarakat Bugis, kapal merupakan simbol kemampuan manusia untuk mengendalikan kekuatan alam, sekaligus alat untuk menjalin hubungan antarwilayah melalui perdagangan. Desain kapal yang canggih dan teknologi maritim yang berkembang menjadi simbol modernitas dan keterampilan yang diwariskan turun-temurun. Kapal dalam La Galigo, seperti *Padewakang* atau *Pinisi*, menjadi simbol dari kekuatan maritim dan kemahiran navigasi orang Bugis yang mampu menjelajah sampai ke Tiongkok dan Timur Tengah (Macknight, 1983). Hubungan dagang ini juga menunjukkan pengaruh budaya asing terhadap transformasi identitas maritim Bugis. Simbol kapal dalam La Galigo juga membawa makna transformasi sosial. Kapal yang digunakan oleh Sawerigading melambangkan bukan hanya kemampuan teknologi, tetapi juga transformasi identitas melalui interaksi dengan dunia luar. Hubungan dagang dan diplomasi yang dibangun dengan kerajaan lain menunjukkan adanya transformasi identitas melalui akulturasi budaya. Kapal menjadi jembatan simbolis antara dunia internal Bugis dengan dunia eksternal, memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, agama, dan teknologi. Transformasi identitas ini terlihat dari penerimaan Bugis terhadap teknologi maritim dari Cina, yang kemudian mengubah struktur kapal mereka menjadi lebih efisien dan mampu menempuh perjalanan yang lebih jauh (Wolters, 1999).

Selain laut dan kapal, simbolisme lain dalam La Galigo terkait dengan peran-peran ritual yang dimainkan dalam masyarakat maritim. Upacara dan ritual yang dilakukan sebelum berangkat berlayar mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan alam semesta. Ritual-ritual ini berfungsi untuk memohon perlindungan dari kekuatan alam dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat. Laut dianggap sebagai entitas hidup yang harus dihormati, dan setiap pelayaran merupakan bentuk dialog antara manusia dan alam (Pelras, 1996). Dalam hal ini, simbolisme laut dalam ritual-ritual ini memperkuat identitas

kolektif masyarakat Bugis sebagai masyarakat yang dekat dengan alam dan bergantung pada laut. Interaksi dengan budaya luar, khususnya dengan Cina, membawa pengaruh besar terhadap transformasi identitas maritim masyarakat Bugis. Hubungan dagang dan diplomatik dengan Cina, yang juga terekam dalam *La Galigo*, memperkaya identitas maritim Bugis dengan elemen-elemen baru yang mereka adopsi. Simbol-simbol dari budaya Cina, seperti porselen, sutra, dan senjata, bukan hanya menjadi barang dagangan, tetapi juga menjadi bagian dari status sosial dan kekuasaan di masyarakat Bugis. Dalam hal ini, *La Galigo* menggambarkan bagaimana transformasi identitas maritim tidak bisa dilepaskan dari pengaruh eksternal, di mana budaya asing diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis (Reid, 1996).

Simbolisme dalam *La Galigo* juga mencerminkan konsep dualisme antara laut dan darat, di mana laut merupakan simbol dari kekuatan yang dinamis dan liar, sementara darat adalah simbol stabilitas dan ketertiban. Dualisme ini mencerminkan cara masyarakat Bugis memandang kehidupan mereka, di mana keseimbangan antara kekuatan laut dan darat sangat penting dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual (Pelras, 1996). Laut, meskipun penuh dengan tantangan, juga dilihat sebagai ruang di mana peluang-peluang baru muncul, sedangkan darat adalah tempat di mana hasil dari ekspedisi maritim diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial. Selain itu, simbolisme dalam *La Galigo* tidak hanya berfokus pada laut dan kapal, tetapi juga pada tokoh-tokoh mitologis yang mencerminkan nilai-nilai maritim. *Sawerigading*, sebagai pahlawan maritim, menjadi simbol dari idealisme masyarakat Bugis dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian yang ditawarkan oleh laut. Kisah-kisah heroiknya dalam berlayar, menaklukkan musuh, dan menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan lain, menunjukkan bahwa identitas maritim Bugis dibentuk melalui nilai-nilai keberanian, ketahanan, dan keterampilan navigasi (Said, 2020). Simbolisme ini juga memperlihatkan bagaimana identitas maritim Bugis mengalami transformasi melalui proses yang panjang dan kompleks. Dari awalnya sebagai masyarakat yang mengandalkan laut untuk kebutuhan sehari-hari, mereka kemudian berkembang menjadi kekuatan maritim yang disegani di wilayah Nusantara. Pengaruh dari dunia luar, baik dari perdagangan maupun pernikahan antarbangsa, memperkaya identitas mereka dengan elemen-elemen baru yang diadopsi dan diadaptasi sesuai dengan konteks lokal (Horridge, 1981). Transformasi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan perubahan dalam cara pandang terhadap dunia, di mana mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari jaringan maritim yang lebih besar di Asia Tenggara. Simbolisme dalam *La Galigo* juga terkait dengan konsep spiritualitas dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam epos ini, laut sering kali

digambarkan sebagai entitas yang hidup dan bernafas, di mana roh-roh leluhur dan dewa-dewa laut bersemayam. Laut bukan hanya dianggap sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai tempat suci yang harus dihormati dan dijaga (Gibson, 2005). Pemahaman ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Bugis bahwa kehidupan di laut dan di darat saling terkait erat, dan bahwa menjaga keseimbangan antara keduanya adalah kunci untuk mencapai harmoni dalam kehidupan.

Dalam kajian antropologi, simbolisme ini menunjukkan bahwa identitas maritim Bugis bukan hanya dibentuk oleh interaksi ekonomi dan politik, tetapi juga oleh sistem nilai spiritual dan religius yang mendalam. Laut, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi, serta sebagai ruang di mana identitas individu dan kolektif dibentuk dan diuji (Lombard, 1995). Simbolisme ini menunjukkan bahwa transformasi identitas maritim tidak hanya terjadi di tingkat permukaan, tetapi juga melibatkan dimensi yang lebih dalam, yaitu dimensi spiritual dan kosmologis. Sedangkan pada ranah modern, pemahaman akan simbolisme dalam La Galigo masih relevan untuk menjelaskan bagaimana identitas maritim masyarakat Bugis terus berkembang. Meskipun globalisasi dan modernisasi membawa tantangan baru, identitas maritim mereka tetap bertahan melalui adaptasi simbol-simbol lama dengan konteks baru. Simbol kapal, misalnya, masih dianggap sebagai lambang kebanggaan dan keahlian maritim, meskipun teknologi kapal telah berubah secara drastis. Transformasi ini menunjukkan bahwa simbolisme maritim dalam La Galigo tetap hidup dan terus berperan dalam membentuk identitas masyarakat Bugis di era kontemporer (Reid, 1996).

Secara keseluruhan, simbolisme dalam La Galigo memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana identitas maritim Bugis dibentuk dan ditransformasikan melalui interaksi dengan alam, budaya asing, dan nilai-nilai spiritual. Simbol-simbol seperti laut, kapal, dan tokoh-tokoh mitologis menjadi alat yang kuat untuk merefleksikan dan memahami perubahan yang terjadi dalam identitas kolektif mereka. Melalui simbolisme ini, kita dapat melihat bahwa identitas maritim Bugis adalah hasil dari proses yang kompleks dan dinamis, dimana perubahan-perubahan eksternal dan internal secara terus-menerus diintegrasikan ke dalam cara pandang mereka terhadap laut dan kehidupan maritim. Selain menjadi alat ekonomi dan politik, laut juga berfungsi sebagai ruang simbolis yang mencerminkan perjalanan spiritual dan budaya masyarakat Bugis. Simbolisme dalam La Galigo menunjukkan bahwa identitas maritim Bugis tidak hanya terkait dengan kemampuan teknis mereka sebagai pelaut dan pedagang, tetapi juga dengan hubungan mereka dengan dunia spiritual yang dianggap memengaruhi setiap aspek kehidupan maritim. Laut tidak

hanya dipandang sebagai tempat untuk mencari kekayaan, tetapi juga sebagai ruang di mana nilai-nilai tradisional dan spiritualitas dipelihara dan diteruskan dari generasi ke generasi. Pengaruh luar, terutama dari Cina dan dunia Islam, memperkuat pentingnya simbolisme ini dalam membentuk identitas maritim Bugis yang lebih kompleks. Hubungan dagang dengan Cina membawa pengaruh teknologi dan budaya yang signifikan, sementara kontak dengan dunia Islam memperkenalkan nilai-nilai spiritual baru yang pada akhirnya diintegrasikan ke dalam kehidupan maritim Bugis. Transformasi ini memperlihatkan bahwa identitas maritim Bugis selalu bersifat hybrid, menggabungkan elemen-elemen lokal dan asing menjadi sebuah identitas yang unik dan terus berkembang (Andaya, 1995).

Pada akhirnya, simbolisme dalam La Galigo tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga memberikan panduan untuk masa depan. Dalam konteks globalisasi saat ini, di mana identitas lokal sering kali terancam oleh homogenisasi budaya, simbolisme dalam La Galigo dapat menjadi alat untuk memahami bagaimana identitas maritim Bugis dapat dipertahankan dan dikembangkan di tengah perubahan global yang cepat. Dengan memahami dan menghargai simbolisme ini, masyarakat Bugis dapat terus mempertahankan hubungan mereka dengan laut sebagai sumber identitas yang tak tergantikan, sambil tetap terbuka terhadap pengaruh-pengaruh baru yang datang dari luar. Pada studi maritim kontemporer, penting untuk melihat simbolisme dalam La Galigo sebagai bagian dari narasi yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat pesisir di seluruh dunia membentuk identitas mereka melalui hubungan dengan laut. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana simbolisme ini terus bertransformasi dalam menghadapi tantangan modern seperti perubahan iklim, globalisasi ekonomi, dan migrasi. Melalui analisis ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana identitas maritim di berbagai bagian dunia, termasuk Bugis, terus berubah seiring waktu, tetapi tetap berakar kuat pada nilai-nilai tradisional mereka.

Sehingga, simbolisme dalam La Galigo memberikan wawasan yang mendalam tentang proses transformasi identitas maritim Bugis. Simbol-simbol seperti laut, kapal, perjalanan, dan tokoh mitologis seperti Sawerigading menjadi alat penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang membentuk identitas masyarakat maritim Nusantara. Melalui simbolisme ini, kita melihat bahwa identitas maritim Bugis tidak hanya bersifat statis, tetapi terus berkembang melalui interaksi dengan dunia luar dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pada akhirnya, La Galigo menjadi cermin dari perjalanan masyarakat Bugis dalam menjaga dan mengembangkan identitas maritim mereka, di tengah tantangan global yang terus berubah.

5. KESIMPULAN

Epos La Galigo berperan penting dalam merefleksikan identitas maritim masyarakat Bugis dan Nusantara secara keseluruhan. Dalam epos ini, simbol-simbol maritim yang dihadirkan, seperti laut, kapal, dan perjalanan, berfungsi sebagai representasi dari hubungan spiritual dan budaya masyarakat dengan laut. Laut bukan sekadar ruang ekonomi, tetapi juga menjadi medium spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan kekuatan kosmologis dan sosial yang lebih besar.

Transformasi identitas maritim masyarakat Bugis dalam La Galigo terjadi melalui interaksi yang intens dengan dunia luar, khususnya Cina. Hubungan antarbenua ini memperkaya kebudayaan maritim Bugis melalui pertukaran teknologi, ide, dan nilai-nilai budaya yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas mereka. Dalam proses ini, masyarakat Bugis tidak hanya menerima pengaruh asing secara pasif; mereka mampu mengadaptasi elemen-elemen tersebut ke dalam kerangka budaya lokal, sehingga membentuk identitas maritim yang dinamis dan terus berkembang. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa identitas maritim Bugis bersifat hibrid, di mana elemen-elemen lokal dan asing saling berinteraksi untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Simbolisme dalam Epos La Galigo juga mencerminkan bagaimana masyarakat Bugis memahami dunia mereka. Melalui karakter Sawerigading dan perjalanan yang dilaluinya, masyarakat Bugis diajarkan tentang pentingnya keberanian, kearifan, dan keharmonisan dengan alam. Laut tidak hanya menjadi medan perjuangan dan tantangan, tetapi juga sumber kehidupan dan pengetahuan. Keterkaitan spiritual dengan laut ini menegaskan bahwa identitas maritim mereka tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan dan nilai-nilai yang telah ada sejak lama. Aspek simbolik dalam La Galigo memperlihatkan dualisme antara laut dan darat. Laut menjadi simbol ketidakpastian dan peluang bagi pertumbuhan dan penemuan. Saat masyarakat Bugis melayari lautan, mereka tidak hanya menjelajahi ruang fisik, tetapi juga melakukan perjalanan batin yang membawa mereka kepada pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan komunitas mereka. Dalam perjalanan ini, mereka belajar mengelola risiko, memanfaatkan sumber daya, dan mengembangkan keterampilan navigasi yang menjadi bagian dari identitas maritim mereka.

Interaksi dengan Cina, yang terjalin melalui perdagangan dan pertukaran budaya, membawa dampak signifikan dalam pembentukan identitas maritim Nusantara. Produk-produk dari Cina, baik dalam bentuk barang dagangan maupun teknologi pembuatan kapal, memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan masyarakat Bugis dalam berlayar dan berdagang. Pertukaran ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga

memperkaya kebudayaan lokal, menciptakan bentuk identitas yang lebih kompleks dan berlapis. Epos La Galigo menjadi saksi sejarah yang mengabadikan bagaimana pengaruh luar dapat memperkuat dan memperluas cakrawala identitas lokal. Hubungan maritim ini menciptakan jaringan sosial yang kuat antara masyarakat Bugis dan pedagang asing. Melalui interaksi ini, masyarakat Bugis tidak hanya memperoleh akses terhadap barang-barang mewah dari Cina, tetapi juga ide-ide baru mengenai organisasi sosial, sistem pemerintahan, dan praktik perdagangan. Hal ini berkontribusi pada evolusi masyarakat Bugis menjadi komunitas maritim yang lebih terampil dan adaptif, mampu memanfaatkan peluang yang ada di pasar global. Proses integrasi dan adaptasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk merespons tantangan dan mengambil keuntungan dari perubahan yang terjadi.

Epos La Galigo juga menggambarkan bagaimana masyarakat Bugis mengkonseptualisasikan pengalaman mereka di laut sebagai bagian integral dari kehidupan. Dalam teks-teks tersebut, lautan bukan hanya dilihat sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai ruang yang penuh dengan makna simbolis. Laut dianggap sebagai tempat transisi antara dunia material dan spiritual, di mana pelayar menghadapi ujian yang tidak hanya menguji keterampilan navigasi mereka, tetapi juga ketahanan mental dan spiritual. Konsep ini menciptakan narasi yang mengajarkan generasi mendatang tentang pentingnya koneksi dengan lingkungan maritim dan dampaknya terhadap identitas kolektif mereka. Pada Era modern, Epos La Galigo memberikan perspektif yang relevan untuk menghadapi tantangan identitas maritim di era globalisasi. Masyarakat Bugis, dengan akar tradisi yang kuat dan pengalaman panjang dalam interaksi lintas budaya, memiliki landasan yang kokoh untuk mempertahankan identitas maritim mereka. Namun, tantangan baru muncul dalam bentuk homogenisasi budaya yang dapat mengancam keunikan tradisi lokal. Sehingga, simbolisme yang dihadirkan dalam Epos La Galigo dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat untuk terus melestarikan dan mengembangkan identitas mereka di tengah arus perubahan yang cepat.

Pemahaman tentang Epos La Galigo juga memberikan gambaran tentang pentingnya menjaga hubungan dengan lingkungan maritim dalam konteks keberlanjutan. Masyarakat Bugis, dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, dapat berkontribusi dalam pengembangan praktik-praktik kelautan yang berkelanjutan, mengingat peran vital laut dalam kehidupan mereka. Simbolisme yang ada dalam epos ini dapat diinterpretasikan sebagai ajakan untuk kembali pada nilai-nilai tradisional yang menghargai kelestarian lingkungan, di mana laut tidak hanya dilihat sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian

integral dari kehidupan sosial dan budaya. Dalam perspektif yang lebih luas, Epos La Galigo menjadi penting tidak hanya bagi masyarakat Bugis, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Nusantara dan dunia. Ini menunjukkan bahwa identitas maritim merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang perlu dipahami dan dijaga bersama. Melalui upaya kolektif untuk merawat dan mengembangkan identitas maritim, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial, memperdalam pemahaman tentang lingkungan, dan mendorong kerjasama lintas budaya yang lebih baik.

Dengan demikian, Epos La Galigo bukan hanya sekadar narasi tentang masa lalu, tetapi juga sebuah peta yang menunjukkan jalan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan inklusif bagi masyarakat maritim. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, masyarakat Bugis dan Nusantara diharapkan dapat menggali kembali makna yang terkandung dalam simbolisme Epos La Galigo, sehingga identitas maritim mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam konteks global yang terus berubah. Kekuatan narasi dan simbolisme dalam epos ini memberikan panduan bagi generasi sekarang dan yang akan datang untuk menjalani kehidupan maritim yang selaras dengan nilai-nilai kebudayaan yang telah diwariskan. Pengalaman dan nilai-nilai yang terdapat dalam Epos La Galigo menjadi landasan bagi masyarakat saat ini untuk merajut kembali hubungan dengan laut, tradisi, dan budaya mereka, serta untuk menghadapi tantangan masa depan dengan semangat yang kuat dan penuh harapan. Dalam hal ini, Epos La Galigo berfungsi sebagai pengingat bahwa identitas maritim bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang dan bertransformasi seiring dengan perjalanan waktu dan dinamika sosial yang ada. Masyarakat Bugis dan Nusantara harus tetap bersikap terbuka terhadap perubahan sambil tetap berpegang pada akar budaya mereka, sehingga mereka dapat menciptakan masa depan yang berkelanjutan dan harmonis dengan lingkungan maritim.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Agussalim Burhanuddin, S.IP., MIRAP, selaku dosen pembimbing dalam pembuatan jurnal ini sekaligus pengampu mata kuliah Studi Kebijakan Maritim. Bimbingan dan arahan beliau telah memberikan banyak pengetahuan baru yang sangat berharga, khususnya terkait perjalanan Pelayaran Sawerigading yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Andi Batara Al Isra, S.Sos., MA, atas kesediaannya berbagi ilmu dan wawasan melalui diskusi-diskusi yang

mendalam terkait kebenaran historis Pelayaran Sawerigading. Pandangan beliau membuka cakrawala penulis untuk memahami lebih jauh aspek budaya dan maritim dalam kajian ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada Bapak Wahyu dan Ibu Norma, selaku orang tua penulis, yang senantiasa bersedia menjadi tempat bertanya dan berbagi pemahaman mengenai kisah La Galigo. Dukungan moral dan intelektual mereka sangat berarti dalam proses penulisan jurnal ini.

Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada Perpustakaan Universitas Hasanuddin (UNHAS) yang telah menjadi tempat andalan dalam mendapatkan berbagai sumber bacaan dan referensi penting, serta memfasilitasi kebutuhan penulis selama proses pengerjaan artikel ini.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik hingga tahap penerbitan. Semoga kontribusi kecil ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian maritim dan budaya di masa mendatang.

REFERENCES

- Abdurrahman, M. (2019). Maritime culture and identity in *La Galigo*: A study of Bugis seafaring traditions. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(1), 77–99.
- Andaya, L. Y. (2015). *The world of Maluku: Eastern Indonesia in the early modern period*. University of Hawaii Press.
- Blusse, L. (2020). *Bitter Bonds: A Colonial History of Maritime Southeast Asia*. Leiden: Brill.
- Hadi, A. (2020). *Relasi Maritim Nusantara-Cina dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, A. (2020). Epos *La Galigo*: Kearifan lokal dalam tradisi maritim Bugis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(2), 150–162.
- Hidayat, R. (2021). Interaksi budaya maritim antara Nusantara dan Cina dalam konteks sejarah. *Jurnal Sejarah Maritim*, 8(1), 45–58.
- Iskandar, M. (2021). *Perdagangan Maritim Asia Tenggara di Era Klasik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Liliweri, A. (2017). Symbolism in Indonesian maritime literature: Insights from *La Galigo*. *Asian Journal of Literature, Culture and Society*, 1(3), 30–43.
- Nasir, M. (2022). Kapal dan laut dalam perspektif budaya Bugis: Tinjauan dari Epos *La Galigo*. *Jurnal Kebudayaan Maritim*, 15(1), 12–29.

- Nur, M. (2020). Cultural exchanges between Southeast Asia and China: A maritime perspective. *Indonesian Historical Studies*, 5(2), 97–110.
- Pranoto, B. (2022). *Mitologi Maritim dan Pengaruhnya terhadap Relasi Antarbangsa*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Rahman, F. (2018). *La Galigo: An epic of the Bugis and its maritime significance*. *Journal of Maritime Culture*, 6(4), 240–255.
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*. New Haven: Yale University Press.
- Sari, D. (2021). Pengaruh perdagangan maritim terhadap budaya lokal di Nusantara: Studi kasus Bugis. *Jurnal Perdagangan dan Budaya*, 7(1), 89–104.
- Sudarsono, A. (2018). The sea and the Bugis: A cultural narrative in *La Galigo*. *Indonesian Cultural Studies*, 9(2), 50–64.
- Sudirman, Z. (2019). *Tradisi Maritim dan Hubungan Lintas Budaya Nusantara-Cina*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Suryadi, A. (2019). The maritime identity of the Bugis: Historical roots and contemporary relevance. *Journal of Maritime Studies*, 10(3), 65–79.
- Tagliacozzo, E. (2019). *Asia Inside Out: Connected Places*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wade, G. (2022). *Maritime Asia: The Archipelago Southeast Asia and the Birth of a Maritime World*. London: Routledge.
- Widiastuti, R. (2019). Transformasi identitas maritim melalui simbolisme: Kajian *Epos La Galigo* dan kebudayaan maritim Nusantara. *Jurnal Ilmu Bahari*, 14(1), 23–38.
- Wijaya, R. (2020). *Teknologi Pelayaran Nusantara dan Hubungan dengan Cina dalam Perspektif Historis*. Bandung: Penerbit ITB.